

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan yang mampu mengeksplorasi suatu fenomena secara menyeluruh, yakni terkait dengan bagaimana media daring paling terkemuka di Indonesia (Detik.com) membingkai isu intoleransi beragama dalam pemberitaannya. Pendekatan kualitatif tersebut menggunakan metode *Strategic Frame Analysis* (SFA) dari Bales (2004) sebagai metode mutakhir yang mampu mengeksplorasi *framing* media secara komprehensif. Metodologi tersebut selaras dengan kebutuhan penelitian yang memungkinkan analisis yang menyeluruh mengenai bagaimana pembingkai pada media daring dikonstruksikan dan digunakan untuk membentuk opini publik mengenai isu-isu sosial yang kompleks (Fesenfeld dkk., 2021), yang meliputi dinamika intoleransi beragama.

SFA melampaui analisis konten pada umumnya yang tidak hanya mempertimbangkan konten nyata dari pesan dalam pemberitaan media, tetapi juga pilihan-pilihan strategis dalam membingkai suatu isu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi narasi, tema, dan perspektif mendasar yang membentuk penggambaran intoleransi beragama di media daring terkemuka di Indonesia.

3.2 Unit Analisis dan Subjek Penelitian

Detik.com sebagai media daring terbesar dan terkemuka di Indonesia menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Sebagai salah satu media daring yang paling banyak diakses di Indonesia (Pahlevi, 2022; Samudero, 2023). Detik.com dipilih karena cenderung memberikan pengaruh dan cakupan yang besar dalam lanskap media daring Indonesia.

Sampel yang diperoleh adalah artikel berita yang telah dipublikasikan selama periode tujuh tahun, yakni dari mulai tanggal 1 Desember 2017 hingga 31 Desember 2024. Rentang waktu publikasi ini memungkinkan dilakukannya analisis

ekstensif mengenai bagaimana penyajian isu intoleransi beragama mungkin telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, sehingga dapat mengidentifikasi kemungkinan pergeseran narasi dan pandangan media dalam masyarakat. Selain itu, permulaan analisis pada tanggal 1 Desember 2017 didasarkan pada realitas masyarakat yang menunjukkan eskalasi isu keagamaan pada akhir tahun 2017 di kancah politik nasional yang merupakan buntut dari politik identitas pada pemilihan gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta (Romli, 2019; Sumaktoyo, 2021).

Selanjutnya, penelitian ini melibatkan subjek penelitian dari sisi pembaca atau penikmat berita yang telah mengkonsumsi pemberitaan berkenaan dengan intoleransi beragama di Detik.com. Informan yang dilibatkan secara keseluruhan adalah tujuh orang dengan karakteristik berasal dari generasi Z dan Y, mewakili jenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta memiliki latar belakang keagamaan yang moderat, konservatif, serta dari kalangan minoritas. Pihak generasi milenial dan generasi Z digunakan sebagai karakteristik utama informan dikarenakan kedua generasi tersebut merupakan kelompok usia yang paling banyak mengkonsumsi dan mengakses berita pada media daring (Munsch, 2021). Pelibatan tersebut ditujukan untuk mengeksplorasi perasaan dan pemahaman pengakses berita intoleransi beragama atas strategi *framing* media yang telah dikonsumsi pada saat mengakses media tersebut.

Terakhir, penelitian ini melibatkan satu informan ahli yang ditujukan untuk memberikan saran dan masukan terkait dengan temuan penelitian sebagai bentuk peningkatan kualitas interpretasi dari hasil penelitian itu sendiri. Adapun informan ahli tersebut merujuk pada satu orang ahli dalam studi media yang berasal dari kalangan akademisi. Pemilihan informan ahli tersebut mampu untuk memberikan sumbangsih yang nyata dalam meningkatkan kualitas interpretasi data melalui pembahasan yang komprehensif, yang didukung oleh pengetahuan dan pengalaman atas kepakaran yang dimilikinya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, total pelibatan subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah delapan informan. Angka tersebut menunjukkan angka yang cukup mewakili dalam sebuah penelitian kualitatif, mengingat dari pernyataan

(Cresswell, 2019) bahwasanya jumlah informan sebanyak 5 – 10 orang sudah mampu memberikan saturasi data yang cukup untuk mencapai tujuan penelitian, dikarenakan data yang didapatkan telah mencapai titik jenuh yang cukup untuk melakukan generalisasi dalam sebuah penelitian kualitatif.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

3.3.1. Pencarian Artikel secara Manual

Dalam melaksanakan pengumpulan data, penelitian ini dilakukan dengan pencarian secara manual menggunakan mesin pencari bawaan dari media daring Detik.com, dengan penekanan khusus pada beberapa kata kunci yang berkaitan dengan isu toleransi beragama di Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan untuk memasukkan kata-kata kunci seperti “intoleransi agama”, “konflik agama”, dan “diskriminasi agama”.

Peninjauan kembali juga dilakukan untuk memberikan pengecualian pada artikel yang tidak memiliki hubungan langsung dengan tema utama dalam penelitian. Setelah itu, penilaian kritis juga diberlakukan untuk mengevaluasi signifikansi dan relevansi artikel-artikel tersebut. Terakhir, penjaringan tahap akhir juga dilaksanakan sehingga artikel-artikel terpilih menghasilkan data yang memenuhi kebutuhan pembingkai pada pemberitaan isu intoleransi beragama pada media daring.

3.3.2. Wawancara

Teknik wawancara dilaksanakan dalam penelitian ini sebagai sumber data tambahan pada audiens berita serta pada ahli yang melibatkan informan dari kalangan akademisi dengan kepakaran studi media serta praktisi jurnalis. Wawancara yang digunakan merupakan jenis semi-terstruktur, yakni gabungan antara struktur wawancara yang formal dengan menyajikan *executive summary* terlebih dahulu sebagai panduan dan laporan atas temuan penelitian yang menjadi landasan dalam mengkonsultasikan hasil tersebut, dengan proses wawancara yang berjalan dinamis dan fleksibel, disertai dengan suasana non-formal. Adapun panduan umum wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan diri dengan berbincang santai sebelum menyampaikan maksud dan tujuan wawancara.
- 2) Memberikan informasi bahwa wawancara berdurasi sekitar 45 – 60 menit.
- 3) Fokus pada pertanyaan yang *framing* pemberitaan intoleransi beragama di media daring Detik.com.
- 4) Menerapkan suasana wawancara yang rileks dan cair.
- 5) Fokus pada informasi yang dipaparkan oleh informan dan menghindari interupsi yang tidak perlu.
- 6) Memberikan konfirmasi ulang (*probing*) terhadap hal yang perlu ditanyakan kembali.
- 7) Melakukan verifikasi atas intisari wawancara yang telah dilakukan (*member checking*).
- 8) Menjamin kerahasiaan dan penggunaan data yang telah disampaikan dan digunakan dalam penelitian ini.
- 9) Memastikan seluruh informan menandatangani lembar persetujuan menjadi informan secara sukarela.

Proses tersebut mampu memberikan penguatan yang berkualitas akan interpretasi data penelitian yang telah diperoleh, mengingat pembuat dan penikmat berita memiliki pengetahuan dan pengalaman yang nyata atas fenomena *framing* dalam pemberitaan media, serta ahli studi media memiliki pengalaman dan pengetahuan yang komprehensif mengenai strategi *framing* pada media daring di Indonesia.

3.3.3. Studi Literatur

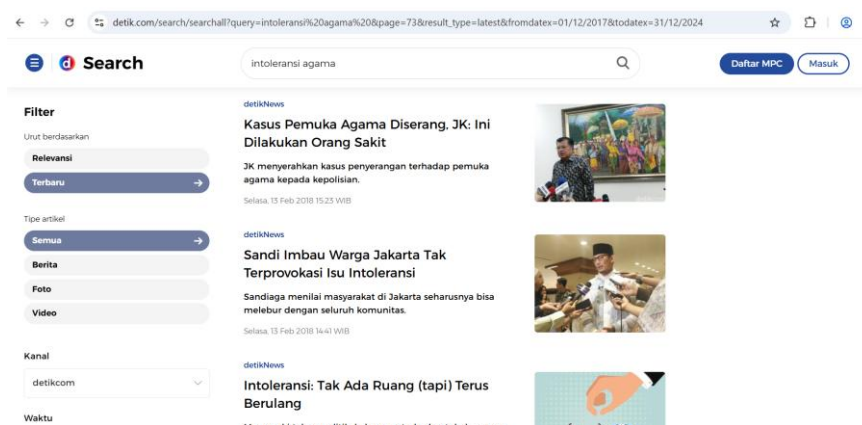
Penelitian ini juga menggunakan teknik studi literatur sebagai salah satu tambahan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk membandingkan temuan penelitian dengan naskah-naskah akademik dalam bentuk buku, artikel ilmiah,

maupun artikel prosiding. Perbandingan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan naskah akademik terbaru dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (tahun 2020 – 2025) dan terjamin kredibilitasnya.

Teknik studi literatur mampu untuk memberikan perspektif yang luas mengingat keterlibatannya menjadi bagian dari pembahasan pada temuan-temuan terdahulu terkait dengan tema penelitian yang diajukan. Dengan demikian, temuan penelitian yang dimiliki dapat dianalisis secara lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan riset dan keilmuan yang serupa secara nasional maupun global.

3.4 Instrumen Penelitian

Pada tahap pertama penelitian, instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data artikel pemberitaan intoleransi beragama adalah mesin pencari manual pada media daring detik.com. Adapun pencatatan artikel berita yang disaring dilaksanakan melalui instrumen catatan di *Microsoft Excell* yang berisi nomor berita, tanggal berita, judul berita, elemen *framing* utama yang digunakan pada judul, sub-judul berita, elemen framing utama yang digunakan pada sub-judul berita, serta visualisasi berita. Adapun tampilan kedua instrumen tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1: Instrumen Pencarian Artikel

LEMBAR KODING STRATEGIC FRAME ANALYSIS PADA PEMBERITAAN INTOLERANSI BERAGAMA DI DETIK.COM						
No	Tanggal	Judul	Elemen Framing	Sub-Judul	Elemen Framing	Visualisasi Berita
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						
11						
12						
13						
14						
15						
16						
17						
18						
19						
20						
21						
22						
23						
24						
25						
26						
27						

Gambar 3.2: Instrumen Pencatatan Artikel

Selanjutnya pada tahap penelitian ke dua, peneliti menggunakan instrumen angket pertanyaan wawancara semi-formal dalam melaksanakan wawancara pada informan yang merupakan kontributor media Detik.com, pihak penikmat berita, serta ahli dan pakar studi media. Adapun pada setiap proses wawancara informan tersebut instrumennya berpacu pada instrumen pertanyaan yang disesuaikan dengan tujuan pengumpulan data pada setiap subjek penelitian.

Pada pihak pembaca berita intoleransi beragama di media daring Detik.com, pertanyaan difokuskan untuk mengeksplorasi pengalaman yang dirasakan sesuai membaca pemberitaan intoleransi beragama yang telah menggunakan strategi *framing*. Instrumen pertanyaan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.1: Instrumen Wawancara Pembaca Berita Detik.com

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara
1	Bagaimana Detik.com menentukan sumber permasalahan intoleransi beragama dan pihak yang bertanggung jawab untuk menyelesaikannya?	Apa yang Anda pahami dari pemberitaan intoleransi beragama yang menekankan pada sumber permasalahan atau pihak yang bertanggung jawab?
		Bagaimana perasaan Anda setelah membaca berita intoleransi beragama yang menekankan pada sumber permasalahan atau pihak yang bertanggung jawab?
		Bagaimana Anda memandang intoleransi beragama di Indonesia setelah membaca berita yang menekankan sumber permasalahan atau pihak yang bertanggung jawab?

2	Bagaimana Detik.com menggunakan angka-angka dalam memberikan gambaran terhadap intoleransi beragama?	Apa yang Anda pahami dari pemberitaan intoleransi beragama yang menggunakan angka-angka tertentu?
		Bagaimana perasaan Anda setelah membaca berita intoleransi beragama yang menggunakan angka-angka tertentu?
		Bagaimana Anda memandang intoleransi beragama di Indonesia setelah membaca berita yang menggunakan angka-angka tertentu?
3	Bagaimana Detik.com menekankan kredibilitas dari individu yang menyampaikan pesan dari intoleransi beragama?	Apa yang Anda pahami dari pemberitaan intoleransi beragama yang telah disampaikan oleh tokoh-tokoh yang kredibel?
		Bagaimana perasaan Anda setelah membaca berita intoleransi beragama yang disampaikan oleh tokoh-tokoh yang kredibel?
		Bagaimana Anda memandang intoleransi beragama di Indonesia setelah membaca berita yang disampaikan oleh tokoh-tokoh yang kredibel?
4	Bagaimana Detik.com menggunakan gambar yang berhubungan dengan kerangka verbal dalam intoleransi beragama?	Bagaimana perasaan Anda setelah melihat gambar/foto pada sebuah pemberitaan intoleransi beragama?
		Bagaimana Anda memandang intoleransi beragama di Indonesia setelah melihat gambar/foto pada sebuah pemberitaan intoleransi beragama?
5	Bagaimana Detik.com menggunakan metafora dan model yang disederhanakan dalam menyimpulkan intoleransi beragama?	Apa yang Anda pahami dari pemberitaan intoleransi beragama yang telah disimpulkan dengan menggunakan metafora/model yang disederhanakan?
		Bagaimana perasaan Anda setelah membaca berita intoleransi beragama yang disimpulkan dengan menggunakan metafora/model yang disederhanakan?
		Bagaimana Anda memandang intoleransi beragama di Indonesia setelah membaca berita yang disimpulkan dengan menggunakan metafora/model yang disederhanakan?
6	Bagaimana Detik.com memperkuat elemen pembingkai lainnya terkait	Apa yang Anda pahami dari pemberitaan intoleransi beragama yang menggunakan gagasan retorik, logika, atau wacana?

	intoleransi beragama melalui gagasan retorik, logika, atau wacana?	Bagaimana perasaan Anda setelah membaca berita intoleransi beragama yang menggunakan gagasan retorik, logika, atau wacana?
		Bagaimana Anda memandang intoleransi beragama di Indonesia setelah membaca berita yang menggunakan gagasan retorik, logika, atau wacana?

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Sebagaimana pada proses sebelumnya, wawancara tersebut juga menerapkan prinsip penyesuaian sesuai dengan dinamika dan perkembangan alur dari wawancaranya. Kemudian pertanyaan lain maupun pertanyaan lanjutan juga dapat disampaikan kepada informan apabila diperlukan.

Adapun untuk wawancara bersama pakar intoleransi beragama dan studi media, instrumen penelitian utama yang digunakan adalah instrumen *executive summary* yang berisi ringkasan dan simpulan temuan-temuan utama setiap rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai pedoman diskusi dan konsultasi yang akan dilaksanakan dengan pakar tersebut. *Executive summary* tersebut juga memuat jawaban-jawaban penelitian yang belum dijelaskan secara rinci dalam perspektif kepakaran dan keilmuan yang dibutuhkan.

3.5. Prosedur Analisis Data

Dalam penelitian ini, artikel-artikel yang telah tersaring berdasarkan relevansi dan signifikansinya dianalisis menggunakan metode *strategic frame analysis* (SFA) yang telah diuraikan oleh Bales (2004). Analisis tersebut meliputi perhatian pada judul, subjudul, dan visualisasi utama artikel berita sebagai komponen utama analisis. Persepsi masyarakat mengenai suatu berita sangat dipengaruhi oleh bagaimana berita tersebut disajikan melalui pembedaan media, terkhusus pada judul (*headlines*), subjudul (*subheadings*), dan visualisasi (*lead visuals*). Judul menentukan sudut pandang dan sorotan, subjudul memberikan konteks, sedangkan visualisasi utama merangsang emosi yang memperkuat bingkai (Kuiken dkk., 2017; Leeper & Slothuus, 2020).

Penelitian ini kemudian mengevaluasi setiap artikel berita untuk mengidentifikasi elemen pembingkai utama yang digunakan dalam setiap elemen analisis. Enam elemen pembingkai utama pada SFA menjadi referensi dalam proses tersebut. Elemen-elemen tersebut meliputi *context*, *numbers*, *messengers*, *visuals*, *metaphors and simplified models*, dan *tones* (Bales, 2004). Keterangan lebih lanjut terkait dengan setiap elemen dalam pembingkai dapat diperhatikan pada tabel 3.2. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi pola konstruksi pembingkai pada seluruh data untuk menemukan perubahan atau tendensi dalam rentang waktu tujuh tahun tersebut.

Tabel 3.2: Elemen Pembingkai Strategic Frame Analysis

Nomor	Elemen Pembingkai	Deskripsi
1	<i>Context</i>	Menunjukkan bagaimana media menentukan sumber permasalahan dan siapa yang bertanggung jawab untuk menyelesaikannya.
2	<i>Numbers</i>	Angka-angka dalam pemberitaan dapat memberikan gambaran permasalahan. Akan tetapi, elemen ini juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan manipulasi publik jika tidak didukung dengan penjelasan lebih lanjut.
3	<i>Messenger</i>	Menekankan kredibilitas dari individu yang menyampaikan pesan dalam pemberitaan.
4	<i>Visuals</i>	Gambar yang berhubungan dengan kerangka verbal tertentu.
5	<i>Metaphors & Simplified Models</i>	Metafora dan model yang disederhanakan merupakan pola pikir yang memungkinkan suatu penarikan kesimpulan.
6	<i>Tones</i>	Elemen ini digunakan untuk memperkuat elemen pembingkai lainnya. Hal ini dapat berupa gagasan retorik, polarisasi atau logika, dan wacana yang menawarkan solusi potensial atau tantangan yang lebih lanjut.

Sumber: Bales (2004)

Selain itu, khusus untuk elemen pembingkaihan ilustrasi visual, tabel selanjutnya akan menjelaskan dimensi-dimensi dari jenis pembingkaihan ilustrasi visual, yakni sebagai berikut:

Tabel 3.3: Elemen Visual Strategic Frame Analysis

Nomor	Elemen Visual	Deskripsi
1	Visual Generik	Ilustrasi visual yang bersifat generik, biasa digunakan, atau foto maupun gambar dari stok media yang tidak secara spesifik bersangkutan dengan permasalahan aktual.
2	Visual Solusi	Ilustrasi visual yang menunjukkan institusi, kebijakan, atau sistem yang bekerja sebagai solusi atas permasalahan tertentu
3	Visual Personal	Ilustrasi visual yang berfokus pada individu atau cerita personal, menekankan tanggung jawab atau tindakan individu
4	Visual Simbolis	Ilustrasi visual yang memiliki bingkai simbolis terkait isu, seringkali bersifat kultural, simbolis, atau lokasi-lokasi yang bermakna
5	Visual Permasalahan	Ilustrasi visual yang menekankan permasalahan secara dramatis, konflik, atau krisis dari suatu situasi

Sumber: Bales (2004)

Prosedur analisis data tersebut dilakukan melalui instrumen koding yang dilakukan secara manual pada perangkat lunak *Microsoft Excell*. Hal tersebut ditujukan sebagai bentuk koding yang mudah, mengingat dalam instrumen tersebut, peneliti dapat langsung menambahkan judul, sub-judul, dan visualisasi dari setiap pemberitaan intoleransi beragama berikut dengan interpretasinya terkait dengan elemen *framing* apa yang digunakan dalam setiap komponen pemberitaan tersebut.

Kemudian, triangulasi data juga digunakan untuk memperkuat keandalan interpretasi peneliti. Hal tersebut dilakukan dengan mengundang pakar yang berpengalaman dalam studi media untuk mendiskusikan dan mengkonsultasikan temuan penelitian. Masukan yang diberikan membantu peningkatan interpretasi pada temuan penelitian. Selain itu, perbandingan temuan penelitian dengan penelitian terdahulu dan sumber data lain yang relevan juga dilaksanakan. Dengan

menggunakan langkah-langkah metodologis ini, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan analisis yang cermat dan mendalam mengenai bagaimana Detik.com membingkai isu intoleransi beragama yang dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik mengenai peran media daring dalam memengaruhi opini publik mengenai hubungan antar agama di Indonesia.

Seluruh data wawancara baik informan tambahan maupun informan ahli yang dihasilkan akan dianalisis dengan menggunakan prosedur dari (Miles & Huberman, 2014) yakni; (1) Pengumpulan data dengan melaksanakan catatan dan transkrip atas wawancara yang dilakukan. Transkrip tersebut meliputi transkrip wawancara bersama pembaca berita Detik.com serta keterangan ahli; (2) Reduksi data dengan melaksanakan koding bertingkat yang bermuara pada kategorisasi dan tematisasi data yang pada akhirnya dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah penelitian, dan; (3) Penyajian data dalam laporan penelitian dengan memunculkan kategori dan tema data yang relevan dengan tujuan penelitian, melalui penyajian tema-tema utama terkait dengan pembingkaihan intoleransi beragama pada media daring Detik.com.

3.6. Etika Penelitian

Dalam memastikan etika penelitian dalam setiap proses penelitian yang dilakukan, seluruh data sekunder yang akan dikumpulkan akan disesuaikan dengan prinsip penggunaan wajar yang tertera dalam Pasal 44 Ayat (1) Undang-Undang No. 28 Tahun 2014, yang menyatakan bahwa materi pada sumber sekunder diperbolehkan untuk disalin dan disebarluaskan selama mematuhi ketentuan penggunaan wajar untuk kepentingan non-komersial dan memberikan akuan berupa kredit dengan merujuk pada sumber aslinya.

Selanjutnya peneliti juga menjunjung tinggi etika penelitian dalam melibatkan subjek penelitian berupa informan dari pihak pembaca berita serta ahli atau pakar yang menunjang peningkatan kualitas interpretasi penelitian. Hal tersebut dibuktikan dengan komitmen yang kuat terhadap etika penelitian yang disampaikan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (2019), yakni proses penelitian yang memiliki perizinan mulai dari universitas sampai dengan informan penelitian.

Informan juga diberikan informasi bahwa keterlibatan mereka bersifat sukarela dan dapat mengundurkan diri kapanpun jika merasa tidak nyaman. Kesukarelaan tersebut didokumentasikan melalui surat pernyataan bersedia menjadi informan yang juga memuat hak dan kewajiban informan serta jaminan atas kerahasiaan identitas dan data yang diberikan.

Selain itu, pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan juga digunakan dalam proses penelitian, sebagaimana disebutkan oleh Hennen dkk, (2023) bahwa tujuan penggunaan AI adalah sebagai bentuk asistensi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, meskipun seluruh keputusan dalam proses penelitian tetap berada pada tangan peneliti. Peneliti memanfaatkan ChatGPT untuk memberikan *brainstorming* terkait dengan analisis awal yang dapat membantu meningkatkan kualitas interpretasi data. Integrasi AI dalam penelitian ini juga menekankan kesesuaian dengan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2024 yang menyatakan bahwa AI dapat dimanfaatkan sebagai alat pembantu riset dan referensi rancangan kerangka proses penelitian dengan catatan orisinalitas argumen dan analisis berasal dari peneliti, memberikan keterangan dan lampiran penggunaan AI secara spesifik, serta menjamin tulisan yang berbantuan AI maksimal hanya memiliki bobot sebesar 20%.